

Pemantauan Jentik Berkala :Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman

Periodic Larvae Monitoring: an Effort to Prevent Dengue Hemorrhagic Fever in PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman

Emma Widianti¹

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, Indonesia
e-mail: emmawidia@gmail.com.

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah dengan kepadatan penduduk dan sanitasi lingkungan yang belum optimal. Salah satu upaya pencegahan yang efektif adalah Pemantauan Jentik Berkala (PJB) sebagai bagian dari pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pelaksanaan PJB di PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Metode yang digunakan meliputi koordinasi dengan pemangku wilayah, pemantauan jentik secara door to door, penghitungan Angka Bebas Jentik (ABJ), serta edukasi kesehatan mengenai 3M Plus kepada warga. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan kader jumantik, pengurus PMA, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dari 115 rumah yang diperiksa, sebanyak 83 rumah (72,17%) dinyatakan bebas jentik, sementara 32 rumah (27,83%) masih ditemukan jentik nyamuk. Nilai ABJ tersebut masih berada di bawah target nasional sebesar $\geq 95\%$, yang mengindikasikan potensi risiko penularan DBD masih cukup tinggi. Meskipun demikian, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan DBD. Disimpulkan bahwa PJB berbasis partisipasi masyarakat efektif sebagai langkah preventif awal dan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ABJ serta menurunkan risiko kejadian DBD di lingkungan permukiman

Kata kunci: Pemantauan jentik berkala, demam berdarah dengue, angka bebas jentik, pengabdian masyarakat, kesehatan lingkungan

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a major public health problem in Indonesia, particularly in residential areas with high population density and suboptimal environmental sanitation. One effective preventive effort is Periodic Larvae Monitoring (PLM) as part of mosquito breeding site control. This community service program aimed to increase community awareness, knowledge, and participation in dengue prevention through the implementation of PLM in PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. The methods included coordination with local stakeholders, door-to-door larvae monitoring, calculation of the Larvae-Free Index (LFI), and health education on the 3M Plus strategy. The program involved larvae monitoring cadres, community leaders, and local residents. The results showed that out of 115 houses inspected, 83 houses (72.17%) were free of mosquito larvae, while 32 houses (27.83%) were positive for larvae. The obtained LFI was still below the national target of $\geq 95\%$, indicating a relatively high risk of dengue transmission in the area. Nevertheless, the program contributed to improved community awareness and active participation in environmental cleanliness and dengue prevention efforts. In conclusion, community-based Periodic Larvae Monitoring is an effective initial preventive strategy and should be implemented continuously to increase the Larvae-Free Index and reduce the risk of dengue transmission in residential environments.

Keyword: Periodic larvae monitoring, dengue hemorrhagic fever, larvae-free index, community service, environmental health

Submitted: Januari 2026, **Accepted:** Februari 2026, **Published:** Februari 2026

ISSN 2746-6345 (media online)

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, kasus DBD di Indonesia tahun 2023 tercatat mencapai 114.720 kasus dengan 894 kematian (Kemenkes RI, 2023). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman, penyakit DBD sering muncul secara musiman, terutama pada musim hujan, akibat tingginya kelembaban dan banyaknya genangan air yang menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk.

Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki kebiasaan berkembang biak di air bersih yang tergenang dan tidak bersaluran, seperti bak mandi, tempayan, drum, vas bunga, talang air, atau barang bekas yang dapat menampung air hujan. Siklus hidup nyamuk ini relatif singkat, yakni sekitar 7–10 hari dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa. Oleh karena itu, pemutusan siklus hidup pada tahap jentik merupakan langkah yang sangat strategis untuk mencegah penularan DBD (Sutanto et al., 2021).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko penularan DBD adalah Angka Bebas Jentik (ABJ). Menurut Kementerian Kesehatan, target minimal ABJ yang harus dicapai suatu wilayah adalah 95% untuk mencegah penyebaran DBD (Depkes RI, 2019). Jika ABJ di bawah angka tersebut, berarti risiko penularan DBD di wilayah tersebut cukup tinggi. Oleh karena itu, Pemantauan Jentik Berkala (PJB) menjadi salah satu upaya penting yang dilakukan secara rutin oleh petugas kesehatan bersama kader jumantik (juru pemantau jentik) di masyarakat.

Di wilayah PMA RW 28 Jamblangan Margomulyo Seyegan Sleman, data dari kader kesehatan menunjukkan bahwa kegiatan PJB belum berjalan secara optimal. Meskipun sebagian warga telah mengetahui bahaya DBD, namun kesadaran untuk secara rutin memeriksa dan membersihkan tempat penampungan air masih rendah. Kondisi ini memerlukan intervensi berupa edukasi dan pelatihan langsung bagi warga dan kader untuk meningkatkan keterampilan melakukan pemantauan jentik secara mandiri.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan warga RW 28 Jamblangan Margomulyo dapat memahami pentingnya PJB, mampu mendeteksi jentik nyamuk di lingkungan sekitar, dan menerapkan prinsip 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang barang bekas yang dapat menampung air, serta langkah tambahan seperti menabur larvasida). Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan ABJ dan menekan potensi penularan DBD di wilayah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan pada kegiatan ini dimulai dari Tahap Persiapan Kegiatan yaitu meliputi 1) Koordinasi dengan Pihak Terkait. Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemangku wilayah setempat, yaitu Ketua RW, Ketua RT, dan kader kesehatan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan yang disepakati bersama, menetapkan metode pemantauan jentik, serta membagi wilayah kerja agar pelaksanaan PJB berjalan efektif dan terorganisasi. Keterlibatan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dan partisipasi warga selama kegiatan berlangsung. 2) Penyusunan Daftar Rumah Sasaran. Penyusunan daftar rumah sasaran dilakukan berdasarkan peta wilayah RW 28. Pendataan ini bertujuan untuk memastikan seluruh rumah tangga terjangkau dalam kegiatan pemantauan serta memudahkan pembagian tugas bagi tim pemantau. Dengan adanya daftar rumah sasaran, kegiatan PJB dapat dilakukan secara sistematis dan mengurangi kemungkinan rumah yang terlewat dalam proses pemeriksaan. 3) Penghitungan Angka Bebas Jentik (ABJ). Setelah seluruh rumah diperiksa, dilakukan penghitungan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebagai indikator keberhasilan kegiatan PJB. ABJ dihitung dengan membandingkan jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik terhadap total rumah yang diperiksa, kemudian dikalikan 100 persen. Nilai ABJ digunakan untuk menggambarkan tingkat risiko penularan DBD di suatu wilayah. Berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, target ABJ yang aman untuk mencegah penularan DBD adalah $\geq 95\%$. Nilai ABJ yang berada di bawah target tersebut menunjukkan masih perlunya upaya pengendalian dan

edukasi yang lebih intensif. 4) Edukasi dan Sosialisasi. Selain kegiatan pemantauan, tim juga memberikan edukasi dan sosialisasi kesehatan kepada warga di setiap rumah yang dikunjungi. Materi edukasi meliputi penjelasan mengenai siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, pentingnya penerapan perilaku 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang, dan tindakan pencegahan tambahan), waktu aktif nyamuk menggigit yang umumnya terjadi pada pagi dan sore hari, serta pengenalan gejala awal DBD dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara dini. Media leaflet dan poster digunakan untuk mempermudah pemahaman warga dan sebagai pengingat agar kegiatan pencegahan dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pemantauan Jentik Berkala (PJB) di PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman dilaksanakan secara terjadwal selama satu bulan dengan frekuensi kunjungan satu kali setiap minggu. Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai unsur masyarakat, antara lain Kader Jumentik (Juru Pemantau Jentik), pengurus PMA, perangkat desa, serta perwakilan warga. Keterlibatan multipihak ini bertujuan untuk memperkuat partisipasi masyarakat serta memastikan keberlanjutan program pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di tingkat lingkungan.

Berdasarkan hasil pemantauan, dari total 120 rumah yang terdapat di wilayah RW 28, sebanyak 115 rumah (95,83%) berhasil dikunjungi dan diperiksa selama program berlangsung. Sementara itu, sebanyak 5 rumah (4,17%) tidak dapat dilakukan pemeriksaan karena penghuni tidak berada di tempat pada saat kunjungan. Tingginya cakupan kunjungan ini menunjukkan adanya dukungan dan keterbukaan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan PJB.

Hasil pemeriksaan jentik nyamuk menunjukkan bahwa dari 115 rumah yang diperiksa, sebanyak 32 rumah (27,83%) ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, sedangkan 83 rumah (72,17%) dinyatakan bebas jentik. Nilai ini menghasilkan House Index (HI) sebesar 27,83%. Angka tersebut masih jauh di atas ambang batas aman yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yaitu kurang dari 5%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa risiko penularan DBD di wilayah RW 28 masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya pengendalian yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan jenis tempat perindukan, hasil pemantauan menunjukkan bahwa jentik nyamuk paling banyak ditemukan pada bak mandi dan ember penampung air, yaitu sebesar 65%. Selanjutnya, pot bunga dengan alas air menyumbang 15% dari total temuan, diikuti oleh talang air dan genangan air di halaman rumah sebesar 12%. Adapun 8% temuan lainnya berasal dari barang bekas seperti ban bekas, botol, dan kaleng yang menampung air hujan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar tempat perindukan berasal dari wadah air yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan kurang mendapat perhatian dalam perawatan rutin.

Sebagai tindak lanjut dari hasil pemantauan tersebut, kader jumentik bersama tim pengabdian melakukan penyuluhan langsung kepada warga di setiap rumah yang ditemukan jentik. Penyuluhan difokuskan pada penerapan perilaku 3M Plus, yaitu menguras dan membersihkan tempat penampungan air secara rutin, menutup rapat wadah air, serta mendaur ulang atau memanfaatkan kembali barang bekas yang berpotensi menampung air. Selain itu, poster peringatan bertema “Cegah DBD, Periksa Jentik Setiap Minggu” dipasang di lima titik strategis di lingkungan RW 28 sebagai upaya penguatan pesan pencegahan. Pada tempat penampungan air yang sulit dikuras, dilakukan pemberian bubuk abate sesuai dengan ketentuan untuk menekan perkembangbiakan jentik nyamuk.

Untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan PJB, dilakukan penghitungan Angka Bebas Jentik (ABJ). Perhitungan ABJ menunjukkan bahwa dari 115 rumah yang diperiksa, sebanyak 83 rumah dinyatakan bebas jentik, sehingga diperoleh nilai ABJ sebesar 72,17%. Nilai ini masih berada di bawah target nasional ABJ sebesar 95% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil tersebut menandakan bahwa potensi penularan DBD di wilayah RW 28 masih cukup tinggi dan diperlukan upaya lanjutan berupa pemantauan jentik secara rutin, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penguatan peran kader jumentik dalam pengendalian vektor DBD.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pemantauan, beberapa poin penting dapat dibahas: 1) Tingginya Angka

Positif Jentik. Tingkat House Index sebesar 27,83% menandakan masih rendahnya kesadaran warga dalam menerapkan perilaku PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia & Herlina (2021) yang menemukan bahwa perilaku pencegahan DBD sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kebiasaan warga. 2) Faktor Penyebab Masih Tingginya Keberadaan Jentik. Kurangnya rutinitas mengurus bak mandi secara mingguan. Penampungan air terbuka tanpa tutup. Kurangnya perhatian terhadap genangan air di lingkungan sekitar rumah. 3) Upaya pencegahan yang Efektif. Edukasi 3M Plus yang dilakukan pada saat pemantauan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan warga. Menurut Depkes RI (2020), pelaksanaan 3M Plus secara konsisten mampu menurunkan risiko DBD hingga 70%. 4) Keterlibatan masyarakat sebagai faktor Kunci. Program PJB ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian DBD sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Temuan ini konsisten dengan studi Rahayu et al. (2020) yang menyatakan bahwa peran kader jumantik di tingkat RT/RW sangat menentukan keberhasilan pencegahan DBD.

Perbandingan dengan Data DBD di Sleman. Berdasarkan Dinas Kesehatan Sleman (2024), terdapat 528 kasus DBD di Kabupaten Sleman, dengan 7 kasus terjadi di wilayah Kecamatan Seyegan. Data ini memperlihatkan bahwa Seyegan termasuk wilayah dengan tingkat risiko menengah. Hasil PJB di RW 28 menunjukkan bahwa jika tidak dilakukan intervensi, potensi kasus baru tetap tinggi.



Gambar 1. Di Bak Mandi



Gambar 2. Di Bak Mandi



Gambar 2. Di luar rumah

KESIMPULAN

Kegiatan Pemantauan Jentik Berkala di PMA RW 28 Jamblangan Margomulyo Seyegan Sleman telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana dan memperoleh hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), dapat disimpulkan : 1) Peningkatan Kesadaran Masyarakat. Kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN) berhasil meningkatkan pengetahuan warga terkait pentingnya pemantauan jentik secara rutin. Warga memahami bahwa pencegahan DBD lebih efektif dilakukan dengan memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* melalui 3M Plus (Menguras, Menutup, Memanfaatkan kembali/mendaur ulang barang bekas, dan Plus tindakan pencegahan tambahan). 2) Hasil Pemeriksaan Jentik. Dari hasil monitoring, ditemukan bahwa sebagian besar rumah telah melakukan upaya pencegahan, namun masih terdapat beberapa tempat penampungan air yang menjadi sarang nyamuk. Angka Bebas Jentik (ABJ) yang diperoleh setelah kegiatan menunjukkan peningkatan dibanding sebelum pelaksanaan, walaupun belum mencapai 100%. 3) Partisipasi Kader dan Warga. Partisipasi kader jumantik dan warga cukup tinggi, terbukti dari keterlibatan aktif mereka saat pemeriksaan jentik dan tindak lanjut berupa pembersihan sarang nyamuk di rumah masing-masing. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. 4) Dampak terhadap Upaya Pencegahan DBD

Walaupun kegiatan ini belum dapat secara langsung mengukur penurunan kasus DBD, langkah-langkah yang dilakukan telah mendukung upaya preventif untuk menekan risiko penyebaran penyakit. Dengan keberlanjutan kegiatan ini, diharapkan angka kejadian DBD di wilayah RW 28 akan semakin menurun .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemantauan Jentik Berkala (PJB) di PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua RW dan Ketua RT RW 28 yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di lingkungan masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada kader jumantik, pengurus PMA, perangkat desa, serta seluruh warga RW 28 Jamblangan yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi asal yang telah memberikan dukungan akademik dan moral sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue dan peningkatan kesehatan lingkungan masyarakat.

*Pemantauan Jentik Berkala :Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue
di PMA RW 28 Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman
Emma Widianti*

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T., & Pramesti, D. (2020). *Efektivitas program pemantauan jentik berkala dalam penurunan kasus DBD di wilayah perkotaan*. Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Menular, 8(2), 45–53.
- Aulia, R., & Herlina, S. (2021). *Hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dengan upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 123–131.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2023). *Kabupaten Sleman dalam Angka 2023*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2023). *Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue Provinsi DIY 2023*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2023*. Sleman: Dinas Kesehatan Sleman.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Pemantauan Jentik Berkala*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Buku Saku Pencegahan dan Pengendalian DBD di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Nugroho, S., & Rahmawati, A. (2022). Hubungan perilaku masyarakat dengan angka bebas jentik di daerah endemis DBD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.112-120>
- Rahayu, D., Prasetyo, E., & Lestari, N. (2020). *Peran kader jumantik dalam pengendalian Demam Berdarah Dengue di tingkat RT/RW*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 19(1), 45–52.
- Sutanto, I., & Sitorus, H. (2021). *Pengendalian vektor nyamuk Aedes aegypti melalui partisipasi masyarakat di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal), 16(1), 23–32. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i1.4000>
- WHO. (2022). *Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2021–2025*. Geneva: World Health Organization